

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam suatu kehidupan manusia, karena Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Dunia pendidikan tidak akan bisa lepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Sistem Pendidikan di Indonesia dengan jelas mengemukakan tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati agama Islam melalui kegiatan pembelajaran.² Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pokok penting dan utama dari Pendidikan nasional karena dalam hal ini, Pendidikan agama Islam menjadi salah satu bentuk upaya dalam mencapai tujuan Pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, dan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

² Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam (teori dan praktek)*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 263

berakhlak mulia. Maka dari itu, Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan nasional.³ Selain itu, kinerja yang optimal merupakan perwujudan dari kualitas guru. Hal ini cukup penting dalam rangka menunjang kelancaran mencapai tujuan pendidikan.⁴ Dalam proses menunjang peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional keberadaan lembaga pendidikan sangatlah dibutuhkan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Keberadaan lembaga Pendidikan di Indonesia ada dua bentuk, yaitu lembaga Pendidikan formal dan lembaga Pendidikan nonformal. Salah satu lembaga pendidikan nonformal adalah pondok pesantren. Secara historis, pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia yang memerlukan berbagai macam corak dan pola pendidikan Islam yang saat ini ada, seperti madrasah salafiyah, madrasah diniyah, madrasah tsnawiyah, madrasah ibtidaiyyah, madrasah aliyah, dan madrasah lainnya. Ada pula dalam bentuk yang lain seperti majlis taklim, halaqah, majlis pengajian dan sebagainya.⁵

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial

³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.137

⁴ Ahmad Tanzeh, *Management of professionalism improvement and teacher performance*, (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2018), hlm. 5

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. (Ciputat: PT Logos wacana Ilmu, 2000), hlm. 71

keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga penyiaran agama melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam⁶ Unsur-unsur penting yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya: 1) Adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal bagi kiai dan santri; 2) Masjid sebagai tempat beribadah sekaligus menjadi tempat belajar mengajar; 3) Adanya santri yang merupakan unsur pokok dalam pondok pesantren, baik santri tersebut bermukim (menetap) maupun santri tidak menetap; 4) Terdapat kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam pondok pesantren yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam yang ditulis dengan bahasa Arab; 5) Sosok kiai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren yang merupakan salah satu tokoh yang paling berperan dalam lingkungan pondok pesantren.

Kiai pada umumnya dirujuk oleh para santri, tidak hanya dalam kelebihan ilmunya tentang Islam, melainkan juga dari perbuatannya.⁷ Sejarah menunjukkan bahwa kelanjutan perkembangan dan kemajuan pesantren tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya sosok yang bias diteladani sekaligus dihormati sebagai orang yang alim dalam soal agama. Keteladanan kiai dalam memimpin pesantren tidak bisa tergantikan oleh sosok lain yang turut serta dalam kemajuan pendidikan pesantren, terutama dalam menentukan arah dan masa depan lembaga

⁶ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 2013, hlm. 166

⁷ Zamakhsyar, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55-56

pendidikan Islam ketika harus bertarung dalam percaturan global dan geliat modernitas yang selalu menghantui nilai-nilai dan tradisi pesantren⁸

Seorang Kiai dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh pondok pesantren pasti memiliki cara-cara ataupun program-program untuk memajukan pondoknya, yaitu dengan kurikulum pesantren. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa (santri) di suatu lembaga pendidikan atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Di samping itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat yang mencakup lingkup tertentu, baik suatu sekolah, kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.⁹ Salah satu contoh kurikulum di pondok pesantren adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan didalam pondok pesantren pastinya terdapat kegiatan keagamaan seperti membaca kitab kuning, mengaji al-qur'an, menghafal al-qur'an dan lain sebagainya. Pada pondok pesantren lingkungan belajarnya pun sangat berbeda dengan lingkungan belajar di sekolah formal, di pondok pesantren sangat mengedepankan pembelajaran agama Islamnya, sedangkan sekolah formal sangat sedikit sekali pembelajaran agamanya, selain itu tawaduknya atau kepatuhan seorang santri kepada kiai dan ustadznya sangatlah tinggi, hal ini yang membuat para santri sangat menghormati

⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 61

⁹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 36

kiai dan pengasuh pondoknya, sehingga lingkungan belajarnya pun sangat berbeda dengan di sekolah biasa. Lingkungan adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan di pondok pesantren diusahakan senyaman mungkin pada setiap kegiatan, hal ini dapat membantu konsentrasi santri lebih baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik (santri) untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang di harapkan.¹⁰ Jadi lingkungan belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung suatu proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Didalam pondok pesantren santri dituntut untuk memiliki karakter yang Islami atau biasa disebut Karakter Religius. Karakter Religius sebagai salah satu nilai karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh seorang santri dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini santri diharapkan mampu berperilaku dengan baik sesuai pada ketentuan dan ketetapan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum pesantren, dan Lingkungan belajar terhadap pembentukan Karakter Religius santri di Pondok pesantren, yang mana dalam pendidikan pondok pesantren sangat mengedepankan pendidikan agamanya, namun pada masa saat ini banyak santri yang hanya

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 29

beribadah dilingkungan pondok pesantren saja, akan tetapi saat diluar pondok pesantren sering meninggalkan ibadah seperti sholat. Hal ini merupakan contoh bahwa santri belum memiliki Karakter Religius. Pada penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin atau biasa di singkat PPHM yang berada di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, karena Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (PPHM) merupakan pesantren yang kurikulum pendidikannya salafiyah, di mana para santri diwajibkan mengikuti pengajian *Masyayeh* atau ustadz baik dengan pendekatan sistem bandongan (bersama-sama) maupun sorogan (individual). juga diharuskan bagi santri untuk mengikuti pendidikan Muhadloroh atau Madrasah Diniyah, Kegiatan lain yang juga harus diikuti santri adalah Mudzakaroh meliputi mudzakaroh Fatchul Qorib, Fatchul Mu'in, Ibnu 'Aqil, Aljauharul Maknun dan lain-lain. Mudzakaroh merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada dan juga masih banyak lagi kegiatan, disana juga terdapat lembaga sekolah formal yaitu smp dan sma, yang mana pembelajarannya sama dengan sekolah formal lainnya. Banyak santri yang ketika di sekolah formal mereka membolos pada jam pelajaran, hal ini juga bukan merupakan cerminan dari Karakter Religius. Karakter Religius sendiri merupakan karakter yang harus dimiliki oleh santri, hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter santri di dalam pondok pesantren bisa jadi dari lingkungan pesantren, bisa juga dari tauladan atau contoh perilaku dari Kiai (pengasuh pondok pesantren), bisa dari kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren, dan masih banyak lagi yang mempengaruhi pembentukan Karakter

Religius santri di dalam sebuah lembaga pondok pesantren. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren. Untuk menguraikan Permasalahan-permasalahan apa saja yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter Religius santri di Pondok Pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial di pondok pesantren yang kurang mendukung.
- b. Peran Kiai sebagai pendidik kurang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang sesuai dengan santri.
- c. Kurikulum pesantren yang belum bisa mewujudkan atau membentuk karakter santri dengan baik.
- d. Kurangnya peran pemimpin pondok pesantren atau kiai dalam mendidik para santri-santrinya
- e. Lingkungan Belajar di pondok pesantren yang kurang nyaman, membuat santri kurang optimal dalam menyerap pelajaran.
- f. Kurangnya Suri tauladan yang dicontohkan oleh Kiai (Pengasuh Pondok Pesantren)

- g. Pendidikan Pondok Pesantren yang memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk karakter santri yang bermartabat belum diwujudkan secara optimal.
- h. Pengembangan pendidikan di Pondok pesantren masih kurang dalam pembentukan karakter peserta didik (santri).
- i. Upaya Kiai sebagai Pendidik dalam membentuk karakter peserta didik belum sepenuhnya diwujudkan.
- j. Komitmen dalam mengintegrasikan budaya dalam pondok pesantren dalam rangka pembentukan karakter belum diwujudkan secara optimal.
- k. Penerapan budaya religius di pondok pesantren yang belum maksimal.
- l. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya diwujudkan di Pondok Pesantren.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah di paparkan terdapat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan Karakter Religius santri. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi variabel atau faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan Karakter Religius santri sebagai berikut :

- a. Kurangnya peran pemimpin pondok pesantren atau kiai dalam mendidik para santri-santrinya. Alasan peneliti membatasi masalah pada peran seorang kiai yang kurang optimal, karena kita ketahui bersama seorang kiai jarang sekali berinteraksi langsung kepada para santrinya. Ini yang membuat peran seorang kiai belum optimal, belum lagi bila seorang kiai

belum memiliki tauladan yang bagus atau jarang sekali memberi contoh yang baik kepada santrinya, pasti akan mempengaruhi perkembangan ibadah dari para santrinya. Kiai yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengasuh PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung.

- b. Kurikulum pesantren yang belum bisa mewujudkan atau membentuk karakter santri dengan baik.. Alasan peneliti membatasi masalah pada kurikulum pondok karena santri yang kurang aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, karena tujuan dari kegiatan di pondok pesantren yaitu untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama Islam. Kurikulum pesantren pada penelitian ini adalah kurikulum pesantren yang ada di PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung
- c. Lingkungan Belajar di pondok pesantren yang kurang nyaman, membuat santri kurang optimal dalam menyerap pelajaran. Alasan peneliti membatasi masalah pada lingkungan belajar karena seorang santri pada dasarnya mereka menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren, jika lingkungan belajarnya kurang nyaman, maka mereka pun akan kesulitan menyerap ilmu yang diberikan oleh pendidik (Kiai). Lingkungan belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah lingkungan belajar di PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, dan Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung?
2. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung?
3. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung?
4. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung?
5. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung?
6. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung?
7. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung?
8. Adakah Pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung?

9. Adakah Pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung?
10. Adakah Pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung?
11. Adakah Pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Untuk mengemukakan gambaran umum tentang Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, dan Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung.
2. Untuk mengemukakan Pengaruh antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung.
3. Untuk mengemukakan Pengaruh antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung.
4. Untuk mengemukakan Pengaruh antara Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung.
5. Untuk mengemukakan Pengaruh antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung.

6. Untuk mengemukakan Pengaruh antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung.
7. Untuk mengemukakan Pengaruh antara Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung.
8. Untuk mengemukakan Pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung.
9. Untuk mengemukakan Pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren di PPHM Tulungagung.
10. Untuk mengemukakan Pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung.
11. Untuk mengemukakan Pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar di PPHM Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kerja (H_a)

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X₁) terhadap Kurikulum Pesantren (X₂).
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X₁) terhadap Lingkungan Belajar (X₃).

- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Lingkungan Belajar (X_3).
- d. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y).
- e. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y).
- f. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar (X_3) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y).
- g. Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Lingkungan Belajar (X_3) melalui Kurikulum Pesantren (X_2).
- h. Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y) melalui Kurikulum Pesantren (X_2).
- i. Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y) melalui Lingkungan Belajar (X_3).
- j. Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y) melalui Lingkungan Belajar (X_3).

2. Hipotesis Nihil (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Kurikulum Pesantren (X_2).
- b. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Lingkungan Belajar (X_3).
- c. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Lingkungan Belajar (X_3).
- d. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y).
- e. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y).
- f. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar (X_3) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y).
- g. Tidak ada pengaruh pengaruh secara tidak langsung antara Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Lingkungan Belajar (X_3) melalui Kurikulum Pesantren (X_2).
- h. Tidak ada pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y) melalui Kurikulum Pesantren (X_2).
- i. Tidak ada pengaruh secara tidak langsung antara Peran Kiai sebagai Pendidik (X_1) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y) melalui Lingkungan Belajar (X_3).

- j. Tidak ada pengaruh secara tidak langsung antara Kurikulum Pesantren (X_2) terhadap Pembentukan Karakter Religius (Y) melalui Lingkungan Belajar (X_3).

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori ilmu pengetahuan secara umum dan memperkuat teori ilmiah lainnya dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dalam penelitian tentang Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Kiai (Pengasuh Pondok Pesantren)

Hasil penelitian ini diharapkan seorang Kiai memberikan contoh-contoh atau suri tauladan yang baik, agar seorang santri bisa mengikuti perbuatan baik tersebut. Selain itu, kiai diharapkan lebih mengembangkan kurikulum atau pengajaran dan juga meningkatkan sarana belajar yang ada di dalam pondok pesantren, agar tujuan dari pendidikan agama Islam di pondok pesantren bisa tercapai dengan baik. Dan agar semua santri memiliki karakter religius sehingga selalu taat dan patuh dalam beribadah kepada Allah SWT.

b. Bagi Ustadz (Guru)

Hasil penelitian ini diharapkan guru atau ustadz yang berada di pondok pesantren dapat menumbuh kembangkan karakter santri melalui motivasi-motivasi dan contoh-contoh yang baik.

c. Bagi Santri (Peserta didik)

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para santri untuk memotivasi dirinya supaya terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga menjadi santri yang berkarakter religius.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti agar meningkatkan rancangan penelitian yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, maka perlu sekiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Peran Kiai sebagai Pendidik

Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif, bobot kualitatif inilah yang menjadikan peran kiai sebagai rujukan bagi masyarakat, masyarakat akhirnya menjadikan kiai sebagai figur menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya. Kiai sebagai pendidik berbeda dengan guru agama yang mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolah umum dan madrasah meskipun sama-sama sebagai pengajar ilmu agama namun peran dan pengaruhnya sangatlah berbeda di mata masyarakat.¹¹ Sebagai seorang Pendidik Kiai harus menjadi orang pertama yang menjadi panutan para santri-santri dan orang-orang sekitarnya. Kiai sebagai pendidik yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengasuh yang ada di PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung.

b. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang berperan penting dalam membangun kepribadian dan kecerdasan peserta didik (santri). Kurikulum adalah total usaha yang dilakukan oleh sekolah, madrasah, pesantren (lembaga atau institusi) untuk membawa perubahan yang signifikan, baik di dalam sekolah atau diluar situasi sekolah.¹² Kurikulum Pesantren diantaranya berupa materi yang meliputi kitab-kitab klasik dan digolongkan kedalam kelompok jenis pengetahuan (1) *nahwu (syntax)* dan *shorof (morfologi)*, (2) fiqih, (3) ushul fiqih, (4) hadist, (5) tafsir, (6)

¹¹ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Peran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3

¹² Zuhri, *Convergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren (konsepsi dan aplikasinya)*, 18 ed. (Yogyakarta: Depublish, Publisier, 2016), hlm. 26

tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.¹³ Kurikulum Pesantren yang dimaksud pada penelitian ini adalah kurikulum Pesantren yang ada di PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung.

c. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung.¹⁴ Lingkungan belajar pada penelitian ini adalah lingkungan belajar yang ada di PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung.

d. Karakter Religius Santri

Karakter Religius santri adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan seorang santri. Bagi seorang muslim, religiuitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan terhadap agama Islam.¹⁵ Yang dimaksud santri disini adalah santri yang ada di PPHM Ngunut Kabupaten Tulungagung.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 87

¹⁴ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), hlm. 82

¹⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta :Menara Kudus, 2002), hlm. 71

2. Definisi Operasional

Maksud dari “Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung“ adalah sebuah penelitian yang membahas tentang hubungan secara statistik antara (a) Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren, (b) Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Lingkungan Belajar, (c) Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar, (d) Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri, (e) Kurikulum Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri, (f) Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri, (g) Peran Kiai sebagai Pendidik secara tidak langsung terhadap Lingkungan Belajar melalui Kurikulum Pesantren, (h) Peran Kiai sebagai Pendidik secara tidak langsung terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kurikulum Pesantren, (i) Peran Kiai sebagai Pendidik secara tidak langsung terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar, (j) Kurikulum Pesantren secara tidak langsung terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Lingkungan Belajar. Untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh antar variabel penelitian diukur melalui angket dengan bentuk *Skala Likert*, dimana dalam *skala likert* terdapat skor 1-5, dan untuk menganalisis hasilnya penulis menggunakan *program SPSS for windows*.